

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBUAT BUNGA DARI
STOCKING MELALUI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB YPAC SUMBAR**

Oleh :

Ira Yunita/ 1100271

ABSTRACT

IraYunita(2016): Improving Skills to Make Flowers of Stocking Through Individual Learning for Children Tunagrahita Lightweight Class VII in SLB YPAC SUMBAR .

Abstract: This research is motivated by the problems of a child with mild mental retardation X class VII can not make flowers skills of stocking. After the assessment of the 17 steps for stocking the interest of the child can only make a two-step.

This research uses experimental research methods with Single Subject Research (SSR), with ABA design and technical analysis of the data using visual analysis graphic.

These results indicate that the ability to make a stocking rate of increase after a given intervention through individual learning. Baseline conditions were conducted during five observations child gets a score of 17.76%%, on the condition of intervention as much as nine times the observation of the child's ability is increasing and the highest score obtained by children is 94.11%. While the baseline condition both held six times and the highest score is 97.05%. Thus the hypothesis proposed previously acceptable, meaning that the child's ability mild mental retardation X can be increased through individual learning .

Keywords:Individualized Learning.Mind Mental Retardation Children.Flower skills

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB YPAC SUMBAR, ditemukanlah seorang anak dengan gejala tunagrahita ringan, hal ini juga didukung dari keterangan guru kelas yang menegaskan bahwa anak tersebut tunagrahita ringan berdasarkan asesmen yang telah dilakukan. Tunagrahita ringan ini belum bisa membuat keterampilan bunga dari *stocking*.

Dilakukan asesmen kepada empat orang anak yang ada didalam kelas untuk mengetahui kemampuan anak dalam membuat bunga dari *stocking*, dari empat orang anak ada satu orang anak yang masih belum bisa membuat keterampilan bunga dari *stocking*. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan anak hanya bisa melakukan dua langkah dari 17 langkah untuk membuat bunnga dari *stocking*, anak juga sering lupa pembuatan atau langkah-langkah untuk membuat keterampilan bunga dari *stocking* .

Amin (1995:190) mengemukakan bahwa “pembelajaran individual adalah pengajaran yang diberikan keada murid-murid seorang demi seorang atau secara terpisah”. Pendidikan anak tunagrahita pada umumnya memerlukan sistem pengajaran individual disamping pengajaran klasikal, pembelajan individual digunaka guru pada waktu mengajar atau melatih siswa secara satu persatu, dengan mengajarkan satu persatu pada anak mereka dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan menggunakan pembelajaran individual maka dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak.

Soemarjadi dkk (1991:34) mengemukakan keterampilan adalah “prakarya, yakni kegiatan yang mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah”. Prakarya adalah pendidikan yang memperkenalkan anak didik kepada dunia karya dimasa yang akan datang. Keterampilan bunga dari *stocking* menurut Pitriani (2014:25) adalah “sebuah sarung untuk menutupi kaki” banyak orang tidak tau kalau *stocking* ini dapat digunakan untuk membuat bunga, orang-orang hanya tau *stocking* digunakan atau dipakai sebagai alas kaki saja.

Menurut Sumekar (2009:128) anak tunagrahita ringan merupakan “mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat namun anak ini masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja”.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak dalam membuat bunga dari *stocking*, maka peneliti tertarik untuk memberi tindakan (layanan) kepada tunagrahita

X. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut peneliti memilih pembelajaran individual kepada anak. Pembelajaran individual ini merupakan salah satu cara pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Amin (1995:190) pendidikan anak tunagrahita pada umumnya memerlukan sistem pengajaran individual disamping pengajaran klasikal, pembelajaran individual digunakan guru pada waktu mengajar atau melatih siswa secara satu persatu, dengan mengajarkan satu persatu pada anak mereka dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Dengan menggunakan pembelajaran individual maka dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak.

Pembelajaran individual ini lebih menfokuskan guru untuk mengajarkan atau melatih anak satu persatu, ini lebih memudahkan anak untuk bertanya apabila anak tidak mengerti langkah-langkah dalam membuat bunga dari *stocking*.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membuat Bunga Dari *Stocking* Melalui Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB YPAC SUMBAR” akan menggunakan kuantitatif melalui eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2006:107)

Bentuk eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A, dilakukan dengan tiga tahapan di dalam penelitian ini.

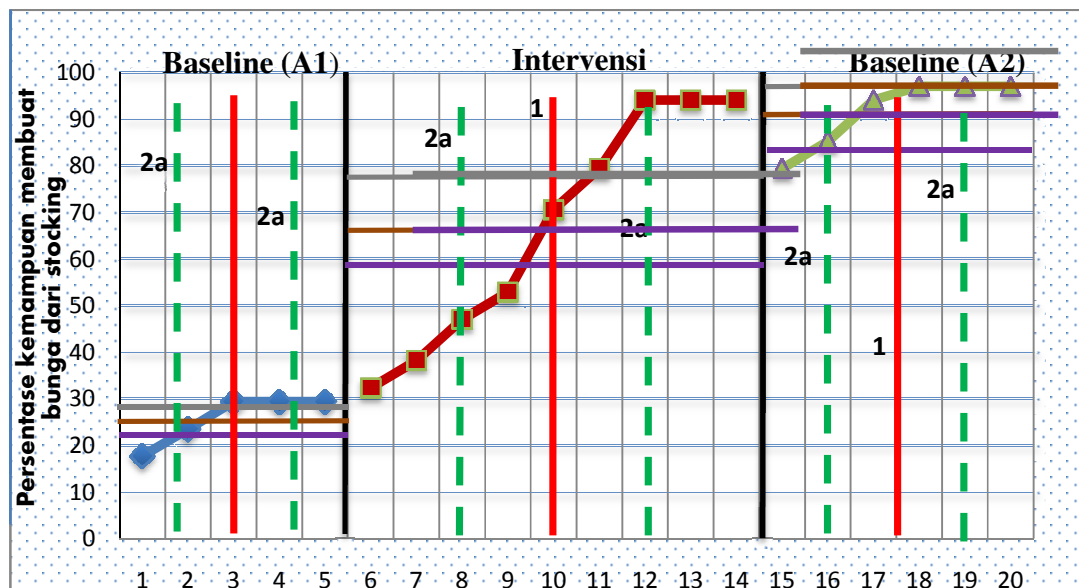
Variabel terikat (*target behavior*) dari penelitian yang dimaksud adalah kemampuan membuat bunnga dari *stocking*. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran individual.

Dalam penelitian ini subjek yakni anak tunagrahita, anak ini duduk dikelas VII di SLB YPAC SUMBAR, anak berumur 15 tahun dengan jenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan tes. Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui tes sebelum dan sesudah anak diberikan intervensi dan setelah intervensi tidak diberikan lagi. Format tes yang peneliti berikan adalah meminta anak membuat bunga dari *stocking* sesuai dengan cara yang telah dibuat lalu membuat ceklis pada lembaran penilaian apakah anak bisa atau tidaknya. Data dianalisis dengan teknik analisis visual grafik. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data kemampuan anak dalam membuat bunga dari *stocking* dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



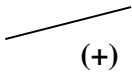
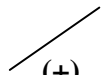
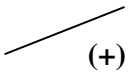
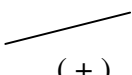
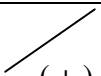

Grafik 4.6 Kecendrungan Stabilitas Kemampuan Membuat Bunga dari *Stocking*

Keterangan grafik:

-  Batas bawah
-  Mean Level
-  Batas atas

Pada grafik di atas dijelaskan bahwa penelitian dilakukan sebanyak 20 kali pertemuan. Kondisi *baseline* (A_1) berjumlah lima kali pertemuan dan kondisi intervensi berjumlah sembilan kali pertemuan sedangkan pada koondisi *baseline* (A_2) penelitian dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Antara *baseline* dan intervensi memiliki data yang berbeda, untuk kondisi *baseline* memiliki rentang stabilitas 3, dengan mean level 15.98, batas atas 17.48, batas bawah 14.48 dan persentase stabilitas 0%. Pada kondisi intervensi memiliki rentang stabilitas 13.99, dengan mean level 62.48, batas atas 69.47, batas bawah 55.49 dan persentase stabilitas adalah 11.11%. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A_2) memiliki rentang stabilitas 14.49, dengan mean level 89.29, batas atas 96.51, batas bawah 82.03 dan persentase stabilitas adalah 33.33%.

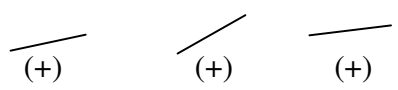
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No	Kondisi	A_1	B	A_2
1.	Panjang Kondisi	5	9	6
2.	Estimasi kecenderungan arah			
3.	Kecenderungan stabilitas	0%	11.11 %	33.33 %
4.	Jejak data			

5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel (6.6% – 20%)	Variabel (23%–93.33%)	Variabel (96.66% – 76.66%)
6.	Level perubahan	20% – 6.6% = 13.4% (+)	93.33%–23% = 70.33% (+)	100% – 76.66%= 23.34% (+)

Dalam analisis visual antar kondisi memiliki beberapa komponen. Dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	A ₁ /B/ A ₂
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil
4.	Perubahan level a. Level perubahan pada kondisi B/ A ₁ b. Level perubahan pada kondisi B/ A ₁	23% – 20 = + 3 % 76.66% – 23% = +53.66%
5.	Persentase overlap a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A ₁) dengan kondisi intervensi (B) b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A ₁) dengan kondisi intervensi (B)	0% 11.11%

Berdasarkan hasil analisis data data, analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.

Maka dapat dinyatakan bahwa permainan teropong warna dapat meningkatkan kemampuan membuat bunga dari *stocking* bagi anak tunagrahita X.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak 20 kali pengamatan. Dimulai dari pengamatan pada kondisi *baseline* (A_1) yang berjumlah lima kali pertemuan, dan kondisi *intervensi* yang berjumlah sembilan kali pertemuan sedangkan pada *baseline* (A_2) yang berjumlah enam kali pertemuan. Pada kondisi *baseline* terlihat kemampuan anak dalam membuat bunga dari *stocking* yang cenderung mendatar dan masih rendah, skor yang diperoleh anak yaitu 6.6% dari skor maksimal yang seharusnya didapat anak yaitu 100%. Kondisi *baseline* yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dapat dilihat pada grafik 4.1.

Kondisi *intervensi*, saat pemberian perlakuan melalui pembelajaran individual untuk meningkatkan kemampuan membuat bunga dari *stocking* bagi anak tunagrahita ringan dilakukan sebanyak sembilan kali pertemuan. Terlihat kemampuan anak dalam membuat bunga dari *stocking* cenderung meningkat. Kemampuan anak dari pengamatan pertama sampai hari terakhir terus naik dan meningkat memperoleh skor tertinggi yaitu skor 93.33%. Sedangkan pada kondisi *baseline*(A_2) kemampuan anak menurun pada pertemuan pertama karena pada kondisi *baseline* ini anak tidak diberikan perlakuan, tetapi kemampuan anak terus meningkat sampai stabil dan skor yang di dapatkan oleh anak adalah 96.66%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membuat bunga dari *stocking* melalui pembelajaran individual, hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Amin (1995:190) “pembelajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang atau secara terpisah”. Pendidikan anak tunagrahita pada umumnya memerlukan sistem pengajaran individual disamping pengajaran klasikal.

Anak tunagrahita ringan atau anak memiliki IQ berkisar 50-70 yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat dan anak mampu untuk berbicara tetapi memiliki perbendaharaan kata-kata yang sangat kurang namun masih memiliki potensi dan kemampuan untuk dididik baik dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, maupun dalam pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Sumekar (2009:128) anak tunagrahita merupakan “mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat namun anak ini masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja”.

Beberapa para ahli berpendapat pendidikan anak tunagrahita pada umumnya memerlukan sistem pengajaran individual disamping pengajaran klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin (1995:190) “pembelajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang atau secara terpisah”. Anak tunagrahita ringan masih bisa dididik, dilatih dan dibimbing menjadi tenaga kerja seni (menghasilkan suatu karya keterampilan), kebersihan, peternakan, pertanian. Dalam mengajarkan anak tunagrahita selain menggunakan pembelajaran klasikal guru juga menggunakan pembelajaran individual

Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membuat Bunga dari *Stocking* Melalui Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita Kelas VII di SLB YPAC SUMBAR. Jenis penelitian ini Single Subject Research (SSR) dengan disain A-B-A. Berdasarkan analisis hasil penelitian bahwa pembelajaran individual dapat meningkatkan kemampuan membuat bunga dari *stocking* bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh dilapangan selama penelitian, anak

bisa membuat bunga sesuai dengan langkah-langkah. Sehingga anak memperoleh skor maksimal yaitu 97.05%.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membuat bunga dari *stocking* anak tunagrahita X setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran individual dalam membuat bunga dari *stocking* di SLB YPAC SUMBAR.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru

Agar dapat menggunakan pembelajaran individual dalam membuat keterampilan bagi anak tunagrahita ringan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan variasi dalam menggunakan model, media atau media untuk meningkatkan kemampuan membuat keterampilan salah satunya keterampilan membuat bunga dari *stocking*.

Daftar Rujukan

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud
- Destrianingsing, Rika. 2002. *Stoking Flower*. Surabaya: PT. Trubus Agrisarana
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Criced: Tsukuba.
- Wantah, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Depdiknas: Jakarta